

AKSELERASI:

JURNAL PENDIDIKAN GURU MI

Volume 6, Nomor 2, Desember 2025, Hal. 194-203

REFLEKSI NILAI KEJUJURAN SEBAGAI KAJIAN UTAMA: KAJIAN PERSPEKTIF FILSAFAT AL-FARABI

Yuvita Nila Rahayu¹ Masniatul Ilmiah² Suparwoto Sapto Wahono³ Moch Imam Machfudi ⁴

¹²³⁴UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email: dalishadynata@yahoo.com¹ masniatulilmiah77@gmail.com²
wahsapto@uinkhas.ac.id³ imam.machfudi@gmail.com⁴

ABSTRACT

This article examines the value of honesty as a central ethical principle within the philosophical framework of Al-Farabi and its relevance to contemporary Islamic education. Honesty is positioned not merely as a personal moral virtue, but as a foundational element that shapes individual character, social harmony, and the structure of a virtuous society. Using a qualitative library-research approach, this study analyzes classical and contemporary literature related to Al-Farabi's ethical thought, prophetic ethics, and modern Islamic educational discourse. The findings reveal that honesty (shidq) in Al-Farabi's philosophy functions as a moral bridge linking rational knowledge with virtuous action, ensuring the alignment between speech, intention, and behavior. This value plays a significant role in achieving intellectual and spiritual perfection, while also supporting the development of the al-madīnah al-fādilah through social trust and moral integrity. The study further emphasizes the exemplary honesty of Prophet Muhammad SAW as a timeless ethical model that reinforces practical moral formation in Islamic education. Despite its importance, challenges remain in applying honesty consistently due to social pressures, contextual considerations, and ethical limits related to harm and privacy. This article concludes that honesty remains a crucial ethical foundation for developing human character and educational systems that integrate rationality, spirituality, and moral responsibility within modern societal realities.

Keywords: Honesty, Al-Farabi's Ethics, Islamic Education

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji nilai kejujuran sebagai prinsip etika utama dalam kerangka filsafat Al-Farabi serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Kejujuran diposisikan tidak hanya sebagai kebijakan moral individual, tetapi sebagai fondasi pembentukan karakter, harmoni sosial, dan struktur masyarakat utama. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, studi ini menganalisis literatur klasik dan kontemporer mengenai pemikiran etika Al-Farabi, etika profetik, serta diskursus pendidikan Islam modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran (shidq) dalam filsafat Al-Farabi berfungsi sebagai jembatan moral yang menghubungkan pengetahuan rasional dengan tindakan berbudi, sehingga tercapai keselarasan antara ucapan, niat, dan

perilaku. Nilai ini berperan penting dalam mencapai kesempurnaan intelektual dan spiritual, sekaligus memperkuat pembangunan al-madīnah al-fāḍilah melalui kepercayaan sosial dan integritas moral. Studi ini juga menekankan keteladanan Rasulullah SAW sebagai model kejujuran yang memperkuat pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam. Meskipun demikian, penerapan kejujuran menghadapi tantangan, seperti tekanan sosial, pertimbangan konteks, serta batas etis terkait kemudaratan dan privasi. Artikel ini menyimpulkan bahwa kejujuran tetap menjadi dasar etika yang sangat penting bagi pengembangan karakter manusia dan sistem pendidikan yang mengintegrasikan rasionalitas, spiritualitas, serta tanggung jawab moral dalam realitas masyarakat modern.

Kata Kunci: Kejujuran, Etika Al-Farabi, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian etika dalam Islam menunjukkan bahwa nilai kejujuran kembali menjadi perhatian penting dalam diskursus filsafat moral, terutama ketika dikaitkan dengan pemikiran Al-Farabi sebagai salah satu tokoh besar dalam tradisi filsafat Islam. Di tengah dinamika sosial dan pendidikan modern, nilai kejujuran tidak hanya dipahami sebagai aspek moral individual, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter dan tatanan sosial yang harmonis. Urgensi topik ini semakin kuat seiring meningkatnya kebutuhan akan etika yang mampu menyeimbangkan rasionalitas dan moralitas, sebagaimana tercermin dalam gagasan humanis yang berkembang dalam pendidikan Islam kontemporer. Pemikiran para filsuf klasik seperti Al-Farabi dianggap relevan untuk menjawab tantangan etika pada era modern, terutama dalam membangun kesadaran akhlak yang lebih komprehensif dan aplikatif (Hilmansah, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas peran filsafat Islam dalam membangun kerangka etika dan pendidikan, namun pendekatannya beragam dan cenderung menyoroti aspek tertentu dari pemikiran tokoh-tokoh klasik. Beberapa studi menekankan integrasi nilai filsafat dan etika dalam pendidikan modern, baik melalui kajian pemikiran Al-Farabi maupun tokoh lain seperti Ibn Sina dan Al-Ghazali yang sering dikomparasikan dari sisi epistemologi dan relevansinya dengan era digital (Qonita dkk., 2024). Penelitian lain menghubungkan etika Islam dengan diskursus akhlak dan kebijaksanaan sebagai landasan moral (Agustianda, 2025). Selain itu, terdapat pula kecenderungan kajian yang menempatkan filsafat Islam dalam konteks kurikulum dan metode pengajaran, sehingga memperlihatkan tren integrasi nilai moral-filosofis dalam pendidikan Islam kontemporer.

Meskipun banyak penelitian telah mengangkat kontribusi filsafat Islam terhadap pendidikan dan etika, kajian yang secara khusus mendalamai konsep kejujuran (*shidq*) dalam perspektif filsafat Al-Farabi masih relatif terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada isu epistemologi, pendidikan, politik, atau integrasi nilai-nilai filosofis secara umum, tanpa memberikan penjelasan mendalam mengenai posisi kejujuran dalam kerangka etika Al-Farabi. Celaht penelitian juga

tampak dalam kurangnya kajian yang mengaitkan konsep kejujuran dengan tantangan moral kontemporer, terutama pada konteks pendidikan dan pembentukan karakter. Kekosongan inilah yang menjadi ruang penting untuk menghadirkan pembahasan yang lebih spesifik dan analitis (Ramadhan dkk., 2024).

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai kejujuran sebagai konsep etika utama dalam pemikiran Al-Farabi dan menempatkannya dalam dialog dengan kebutuhan etika masa kini. Artikel ini secara eksplisit berupaya menjelaskan bagaimana kejujuran diposisikan dalam sistem akhlak Al-Farabi, apa relevansinya bagi perkembangan etika Islam kontemporer, serta bagaimana konsep tersebut dapat memberi kontribusi terhadap pembentukan karakter dalam konteks pendidikan modern. Selain itu, artikel ini ingin memperluas perspektif kajian etika dengan menunjukkan bahwa warisan pemikiran filsafat Islam klasik tetap signifikan untuk merespons tantangan moral di era modern.

METODOLOGI

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan kajian kepustakaan (library research) dengan menelusuri berbagai sumber literatur yang membahas kejujuran (*shidq*) dan pemikiran etika Al-Farabi. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian tema dan kualitas isi agar tetap mendukung pemahaman yang akurat. Proses penelitian dilakukan melalui penentuan kata kunci, pengumpulan bahan bacaan, penyaringan sumber yang relevan, serta analisis deskriptif dan tematik. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan pandangan Al-Farabi tentang kejujuran sekaligus mengaitkannya dengan perkembangan etika masa kini. Pendekatan berbasis pustaka ini membantu peneliti menggali makna kejujuran secara lebih menyeluruh dan menemukan ruang penelitian yang masih bisa dikembangkan dalam kajian etika Al-Farabi.

HASIL PEMBAHASAN

Konsep Kejujuran dalam Perspektif Filsafat Al-Farabi

Kejujuran dalam perspektif filsafat Al-Farabi merupakan bagian dari bangunan akhlak yang menempatkan harmoni antara ucapan, tindakan, dan tujuan moral sebagai prinsip utamanya. Dalam kerangka etika Al-Farabi, keutamaan moral tidak semata dipahami sebagai sifat terpuji, tetapi sebagai kondisi jiwa yang terbentuk melalui latihan dan penyelarasan akal dengan tindakan nyata. Oleh sebab itu, kejujuran tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi prasyarat bagi tercapainya kebijaksanaan praktis yang diperlukan untuk kehidupan sosial yang baik. Relevansi konsep ini semakin tampak ketika dikaitkan dengan peringatan Al-Qur'an dalam QS As-Shaff ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمْ تُفُولُونَ مَا لَا تَقْعُلُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”

Ayat ini menjelaskan tentang larangan mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakan, yang menegaskan pentingnya konsistensi moral. Penekanan terhadap integrasi antara akal, moral, dan perilaku menjadi karakter khas pemikiran etika Al-Farabi sebagaimana dijelaskan Hilmansah (2023) yang melihat etika sebagai landasan peradaban. Dengan demikian, konsep kejujuran dalam filsafat Al-Farabi sesungguhnya merupakan poros yang menghubungkan akhlak personal dengan keteraturan sosial yang lebih luas.

Kejujuran dalam etika Al-Farabi juga dipahami sebagai bagian dari proses penyempurnaan diri menuju kebahagiaan tertinggi, yaitu kebahagiaan intelektual yang selaras dengan tujuan hidup manusia. Dalam konteks ini, kejujuran berfungsi mengarahkan jiwa pada kebenaran sehingga seseorang mampu membedakan tindakan yang berorientasi pada nilai dan tindakan yang hanya bersandar pada dorongan insting atau kepentingan sesaat. Al-Farabi menegaskan bahwa pencapaian kesempurnaan moral tidak mungkin terjadi tanpa fondasi kejujuran, karena sifat ini memastikan bahwa manusia berpegang pada kebenaran dan menjauhi bentuk-bentuk distorsi moral. Posisi kejujuran sebagai pengendali orientasi moral ini menguatkan pandangan bahwa akhlak tidak dapat dipisahkan dari struktur rasional manusia, sebagaimana ditegaskan Agustianda (2025) yang menempatkan akhlak sebagai hasil perpaduan antara hikmah dan tindakan. Dengan demikian, pemahaman kejujuran menurut Al-Farabi bukan sekadar norma etis, tetapi juga sarana mencapai kematangan intelektual dan spiritual.

Selain sebagai fondasi akhlak personal, kejujuran dalam pandangan Al-Farabi berperan penting dalam membangun tatanan sosial yang baik. Masyarakat utama (*al-madīnah al-fāḍilah*) hanya dapat terwujud apabila para anggotanya menjadikan kejujuran sebagai prinsip interaksi, baik dalam hubungan sosial, politik, maupun pendidikan. Penyimpangan dari nilai kejujuran tidak hanya merusak moral individu, tetapi juga mengganggu struktur sosial yang bergantung pada kepercayaan sebagai modal utama. Pandangan ini sejalan dengan gagasan bahwa masyarakat yang bermoral hanya dapat dibangun melalui komitmen pada nilai-nilai kebenaran, sebagaimana ditegaskan Qonita dkk. (2024) ketika membahas sinergi etika dan rasionalitas dalam pendidikan Islam modern. Dengan menggambarkan kejujuran sebagai penopang keteraturan sosial, Al-Farabi menunjukkan bahwa etika tidak berhenti pada tataran pribadi, melainkan menjadi prinsip peradaban. Karena itu, nilai kejujuran dalam filsafat Al-Farabi memiliki kedudukan strategis sebagai dasar pembentukan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Kejujuran dalam Teladan Rasulullah SAW dan Ajaran Islam

Kejujuran dalam Islam menempati posisi sentral sebagai fondasi utama karakter seorang mukmin. Rasulullah SAW dikenal luas dengan gelar *al-Amīn*, yang menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap beliau bahkan sebelum masa

kenabian. Teladan ini memperlihatkan bahwa integritas moral tidak dilahirkan oleh status sosial, tetapi dibangun melalui konsistensi perilaku sehari-hari yang menunjukkan keharmonisan antara ucapan dan tindakan. Pesan tersebut sejalan dengan QS As-Shaff ayat 2 yang menegur keras orang yang mengatakan sesuatu tetapi tidak melakukannya, menunjukkan bahwa Islam menolak segala bentuk inkonsistensi moral. Pandangan serupa juga ditegaskan dalam studi etika Islam modern yang melihat kejujuran sebagai inti dari sistem nilai profetik yang bersifat transformatif (Ramadhan et al., 2024). Dalam konteks ini, teladan Rasulullah SAW bukan hanya bersifat historis, tetapi menjadi standar etik yang terus relevan bagi umat. Hal ini diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعْثُتُ لِأَنَّمِّ مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad dan Al-Bukhari)

Hadits tersebut menegaskan bahwa misi kenabian berakar pada pembentukan karakter bermoral.

Kejujuran Rasulullah SAW juga tercermin dalam komunikasi beliau yang selalu berorientasi pada keadilan dan kebaikan sosial. Dalam berbagai riwayat, Nabi menegaskan bahwa berkata benar merupakan salah satu jalan menuju kebaikan yang mengantarkan seseorang pada surga, sehingga dimensi kejujuran tidak hanya bersifat moral, tetapi juga spiritual. Ajaran ini kemudian menjadi pedoman dalam pendidikan akhlak Islam, di mana aspek keteladanan lebih diutamakan dibandingkan instruksi verbal semata, sebagaimana dipahami dalam diskursus filsafat pendidikan Islam (Lestari & Rochbani, 2025). Bentuk konsistensi ini memperlihatkan bahwa etika profetik bekerja melalui pembiasaan dan internalisasi nilai, bukan hanya melalui pengetahuan teoritis. Dengan demikian, kejujuran bukan sekadar norma, melainkan mekanisme pembentuk karakter yang operasional dalam kehidupan.

Pada sisi praktis, Rasulullah SAW menunjukkan bahwa kejujuran dapat menjadi landasan utama dalam membangun relasi sosial yang sehat. Beliau selalu menyampaikan kebenaran meskipun konsekuensinya berat, seperti saat menyampaikan wahyu kepada kaum Quraisy yang keras menolak dakwah. Keberanian moral tersebut menggambarkan bahwa kejujuran berkaitan erat dengan tanggung jawab etik seorang individu terhadap kebenaran objektif. Dalam kajian etika Islam klasik, sikap ini sejalan dengan gagasan bahwa nilai moral tidak dapat dikompromikan demi kepentingan pragmatis tertentu (Agustianda, 2025). Hal ini menegaskan bahwa integritas dalam Islam merupakan sikap yang mencerminkan ketetapan hati dalam memegang prinsip walaupun berada di tengah tekanan situasional. Model ini kemudian menjadi teladan universal dalam berinteraksi secara autentik dan terpercaya.

Ajaran Islam mengenai kejujuran tidak berhenti pada aspek personal, melainkan meluas pada ranah sosial seperti aktivitas ekonomi, penegakan hukum, dan tanggung jawab kepemimpinan. Nabi SAW mencontohkan bagaimana aktivitas jual-beli harus dilakukan dengan transparansi, bahkan mengutuk perilaku manipulatif yang merugikan orang lain. Nilai ini menjadi landasan berbagai pendekatan etika sosial Islam, termasuk model-model pendidikan akhlak kontemporer yang menekankan integrasi nilai profetik dalam sistem pembelajaran (Rojibillah & Hambali, 2024). Dengan demikian, kejujuran bukan hanya prinsip moral individual, melainkan fondasi bagi terciptanya keteraturan sosial yang adil. Perspektif ini menunjukkan bahwa kejujuran memiliki fungsi struktural dalam kehidupan bermasyarakat.

Kejujuran yang dicontohkan Rasulullah SAW juga memiliki dimensi transformasional yang memengaruhi perkembangan karakter umat secara berkelanjutan. Nilai ini menjadi inti ajaran Islam yang mendorong perubahan moral dari dalam diri, sehingga pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam turut menjadikan kejujuran sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran. Dalam perkembangan kajian filsafat pendidikan Islam, kejujuran diposisikan sebagai nilai dasar yang harus melandasi kurikulum dan praktik pengajaran agar menghasilkan manusia yang beradab (Qonita et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa kejujuran bukan sekadar perilaku, tetapi merupakan kualitas eksistensial yang menuntut konsistensi diri. Dengan teladan Rasulullah SAW, umat Islam diarahkan untuk menghadirkan kejujuran sebagai identitas moral yang mewarnai seluruh aspek kehidupan. Kejujuran sebagai Fondasi Etika dan Pendidikan dalam Perspektif Al-Farabi

Dalam pemikiran Al-Farabi, kejujuran bukan hanya nilai moral individual, tetapi juga fondasi pembentukan kualitas manusia yang berperadaban. Pendidikan dalam pandangan Al-Farabi diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu berbuat sesuai dengan pengetahuan benar yang dimilikinya, sehingga tidak ada jarak antara ucapan dan tindakan. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai kejujuran menjadi prinsip utama untuk melahirkan generasi intelektual yang bermoral, karena tanpa kejujuran, ilmu kehilangan orientasi etiknya. Lestari dan Rochbani (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi moral dalam setiap aspek kurikulumnya agar proses pembelajaran tidak melahirkan individu yang hanya unggul secara teoritis tetapi lemah dalam karakter. Dengan demikian, kejujuran tampil sebagai komponen yang tidak terpisahkan dari visi pendidikan yang manusiawi dan beradab.

Posisi kejujuran dalam pendidikan menurut Al-Farabi sangat berkaitan dengan fungsi akal sebagai pengarah tindakan manusia. Ia menekankan bahwa pendidikan ideal harus mencakup pembinaan akal sekaligus penguatan akhlak agar tercipta keteraturan dalam diri individu. Kejujuran berperan sebagai jembatan antara kebijaksanaan teoretik dan kebijaksanaan praktis, sehingga seseorang tidak hanya memahami nilai-nilai moral tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Mutalib dkk. (2025) menyoroti hal serupa ketika menjelaskan relevansi pendidikan filosofis dalam

membentuk kecerdasan moral yang adaptif terhadap dinamika modern. Pendidikan yang menekankan moralitas kejujuran memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan reflektif, mengendalikan ego, dan menilai tindakan berdasarkan kebenaran, bukan sekadar manfaat pragmatis. Oleh karena itu, nilai kejujuran berfungsi memperhalus karakter sekaligus memperkuat kapasitas intelektual siswa.

Dalam konteks sosial dan kelembagaan pendidikan, kejujuran menjadi landasan penting dalam membangun budaya akademik yang sehat. Al-Farabi menekankan bahwa masyarakat utama hanya dapat terwujud jika lembaga-lembaga pendidikannya berdiri di atas nilai-nilai kebenaran yang dijaga secara konsisten. Prinsip ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan modern yang menghadapi tantangan integritas akademik, seperti plagiarisme, manipulasi data, atau ketidakjujuran administratif. Rojibillah dan Hambali (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai filsafat Islam dalam kurikulum pendidikan kontemporer berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat integritas akademik di tengah tantangan era digital. Jika lembaga pendidikan ingin menghasilkan peserta didik yang berkualitas, mereka harus lebih dahulu menerapkan budaya kejujuran secara sistemik, mulai dari pendidik, administrasi, hingga lingkungan sosial sekolah atau kampus.

Dalam proses transformasi pendidikan Islam menuju model yang lebih humanis dan progresif, kejujuran menjadi indikator utama keberhasilan pembentukan karakter. Nilai ini memiliki implikasi tidak hanya pada hubungan interpersonal, tetapi juga pada relasi struktural seperti kepemimpinan, evaluasi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan. Ramadhan dkk. (2024) menegaskan bahwa integrasi etika filosofis dan nilai profetik tidak dapat dilepaskan dari kejujuran sebagai prinsip moral universal yang menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi membentuk pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab moral terhadap kebenaran. Integrasi tersebut memperkuat argumen bahwa kejujuran adalah roh dari seluruh dimensi etika Al-Farabi yang mengaitkan moralitas individu dengan struktur sosial dan kelembagaan pendidikan.

Selain menjadi fondasi etika dan budaya akademik, kejujuran berfungsi sebagai pilar utama pembentukan civitas yang mampu membedakan antara pengetahuan benar dan kesalahan moral. Dalam konteks pembelajaran, nilai ini membantu peserta didik mengembangkan kepekaan terhadap implikasi tindakan sehingga mereka dapat menilai dampak moral dari keputusan yang diambil. Kurnia dkk. (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus kembali pada pemaknaan filosofis tentang manusia sebagai makhluk rasional dan bermoral, sehingga pembelajaran tidak hanya bercorak teknis tetapi juga berakar pada prinsip etis. Dalam perspektif Al-Farabi, kejujuran memperkuat integrasi antara etika dan epistemologi, menjadikan pendidikan sebagai ruang pembentukan pribadi yang utuh. Nilai ini pada akhirnya memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan identitas moral yang stabil dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

Tantangan dan Batasan Penerapan Kejujuran dalam Kehidupan

Meskipun kejujuran menjadi nilai fundamental dalam ajaran Islam maupun etika filsafat seperti yang dibangun Al-Farabi, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sering kali tidak sesederhana wacananya. Tantangan terbesar biasanya muncul ketika seseorang berada dalam situasi sosial yang menempatkan kejujuran berhadapan dengan tekanan eksternal, seperti menjaga perasaan orang lain, menyesuaikan diri dengan lingkungan, atau menghadapi konsekuensi tertentu. Dalam konteks ini, kejujuran bukan hanya persoalan mengatakan apa adanya, tetapi juga mempertimbangkan hikmah, waktu, dan dampaknya terhadap relasi sosial. Al-Farabi sendiri menempatkan nilai kejujuran pada kerangka kebijaksanaan moral, di mana keutamaan harus berjalan seimbang agar tetap bermanfaat dan tidak menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Artinya, kejujuran tetap harus dipandu oleh akal budi dan pertimbangan etis.

Di sisi lain, tantangan lain yang muncul adalah adanya standar ganda dalam masyarakat yang sering kali mendukung kejujuran secara ideal, tetapi tidak selalu memfasilitasi atau menghargainya dalam praktik. Misalnya, seseorang diminta berkata jujur tetapi ketika kejujuran itu merugikan pihak tertentu, ia bisa saja dianggap tidak sopan atau “terlalu terus terang”. Ketegangan ini membuat praktik kejujuran menjadi kompleks, karena individu harus menyeimbangkan antara nilai pribadi dan norma sosial. Dalam etika Al-Farabi, kondisi seperti ini disebut sebagai kebutuhan untuk mencapai keutamaan tengah, yakni tidak berlebihan dan tidak kurang, tetapi proporsional sesuai situasi. Dengan pendekatan ini, kejujuran tetap dapat dijalankan tanpa merusak harmoni sosial ataupun menghilangkan integritas diri.

Selain tantangan sosial, ada pula batasan yang bersifat etis, terutama ketika kejujuran bersinggungan dengan hak privasi, keamanan, atau potensi bahaya bagi orang lain. Dalam kasus tertentu, menyampaikan informasi secara terbuka justru dapat menciptakan mudarat yang lebih besar. Maka, kejujuran harus dipahami sebagai nilai yang berpasangan dengan kebijaksanaan, bukan sekadar keterusterangan tanpa kontrol. Dalam ajaran Rasulullah SAW pun, kejujuran tidak lepas dari prinsip maslahah, yaitu memastikan bahwa perkataan membawa manfaat dan tidak menyalimi. Karena itu, penerapan kejujuran tidak dapat dilepaskan dari kesadaran moral yang matang, kemampuan menilai situasi, serta pemahaman bahwa setiap nilai kebaikan memiliki batas-batas agar tetap menghadirkan kebaikan dalam bentuk yang paling tepat.

KESIMPULAN

Kajian mengenai nilai kejujuran dalam perspektif filsafat Al-Farabi diatas menunjukkan bahwa kejujuran bukan sekadar bagian dari moralitas individual, tetapi merupakan prinsip etis yang menopang seluruh struktur pembentukan karakter dan kehidupan sosial. Dalam kerangka pemikiran Al-Farabi, kejujuran menjadi landasan bagi keselarasan antara akal, ucapan, dan tindakan, sehingga membentuk pribadi yang mampu menempatkan kebenaran sebagai orientasi utama dalam setiap keputusan. Nilai

ini tidak hanya mengarah pada penyempurnaan intelektual dan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai pilar moral bagi terwujudnya masyarakat utama yang berkeadilan. Integrasi nilai kejujuran semakin kuat ketika ditempatkan berdampingan dengan teladan Rasulullah SAW yang menegaskan pentingnya konsistensi moral dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Dengan demikian, kejujuran dapat dipahami sebagai konsep etis yang memiliki daya transformasi besar dan relevansi kuat bagi dinamika moral masyarakat modern.

Meskipun kejujuran memiliki kedudukan sentral baik dalam filsafat Al-Farabi maupun ajaran Islam, penerapannya dalam realitas sosial sering kali dihadapkan pada tantangan yang bersifat situasional dan struktural. Tekanan budaya, ketidakseimbangan norma sosial, serta dinamika relasi antarmanusia kerap menempatkan individu pada dilema antara menjaga keterusterangan dan mempertimbangkan dampak sosial. Dalam konteks pendidikan, tantangan ini menegaskan perlunya pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembiasaan nilai melalui keteladanan, lingkungan yang mendukung integritas, serta kebijakan institusional yang tegas terhadap praktik-praktik ketidakjujuran. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan bahwa nilai kejujuran harus diinternalisasi secara komprehensif melalui sinergi antara pendidikan moral, pembinaan akal, dan praktik sosial yang berkeadilan. Kejujuran, pada akhirnya, menjadi fondasi etis yang tidak hanya membentuk karakter personal, tetapi juga memperkuat tatanan sosial yang lebih stabil, manusiawi, dan bermartabat.

REFERENSI

- Agustianda, A. (2025). Filsafat Etika dalam Islam: Antara Akhlak dan Hikmah. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 7 (1), 1-11.
<http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v7i1.24245>
- Ashari, S. P., Latip, A., Rahman, A., Pd, S., Waluyanti, E., & Esti Kusminingsih, S. S. (2025). Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Asiyah, A., Aprilia, E., Nugraha, H., Afindi, A., & Dunan, H. (2025). Sejarah Manajemen Pendidikan Era Klasik: Plato, Konfusius, Al-Farabi. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2 (4), 14-22.
<https://doi.org/10.62383/dilan.v2i4.2402>
- Fahtria, L., & Khaira, AA (2025). KONSEP AKHLAK DALAM QS. MARYAM 42–48: ANALISIS MORAL NILAI-NILAI BERDASARKAN PEMIKIRAN ETIKA KLASIK DAN KONTEMPORER. *Jurnal Islam Pesisir dan Kajian Keislaman*, 1 (1).
<https://ejournalpasca.unisi.ac.id/index.php/jipkk/article/view/108>

- Habibi, A. (2020). Diskursus Etika Aristoteles dalam Islam. Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 11(1), 97-122. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.1021>
- Hilmansah, DH (2023). Kajian pemikiran pendidikan Al-Farabi dalam pendidikan Islam kontemporer. Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan , 4 (2), 131-157. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.121>
- Kurnia, Z. A., Tampubolon, E. S., & Muslimin, I. (2024). Eksistensi Makna Filsafat dan Objek Kajiannya Dalam Pendidikan Islam. Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, 5(3), 725-740. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1734>
- Lestari, A. I., & Rochbani, I. T. N. (2025). Kurikulum dan Metode Pengajaran dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 3(5), 6216-6227. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2436>
- Mutalib, WW, Nahrawi, M., Mujahidin, A., & Suprapto, F. (2025). Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Ibnu Sina dan Al-Ghazali terhadap Pendidikan Modern. JDP (JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN) , 11 (4), 168-177.
- Qonita, U., Nada'Melfirosha, B., & Parhan, M. (2024). Disparitas dan Sinergitas Epistemologi Filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam 5.0. Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, 24(2), 53-92. <https://doi.org/10.14421/ref.v25i2.5754>
- Ramadhan, A. R., Said, U. M. R., Sauri, S., & Afkar, M. F. (2024). Integrasi Etika Filosofis dan Nilai-Nilai Profetik untuk Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis, Adil, dan Transformatif. Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 16(2), 253-267. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3244>
- Rojibillah, I., & Hambali, A. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Islam dalam Kurikulum Pendidikan Kontemporer. Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 226-240.
- Sa'adi, GM, Hasan, A., Umar, M., & Khasyi'in, N. (2024). Pemikiran Politik Al-Farabi. Eksplorasi Interdisipliner dalam Jurnal Penelitian , 2 (2), 865-882. <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i2.577>
- .